

## BAB SATU

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang Masalah

Berdasarkan makna kata “gereja” yang diambil dari kata ἐκκλησία (Kis. 7:38; Kol. 1:10; 24) dan συναγωγῆς yang diterjemahkan dari bahasa Ibrani *qhl* dan *am*. Gereja tidak hanya berarti sebagai institusi agama yang di dalamnya terdiri dari orang percaya yang beribadah kepada Tuhan, tetapi juga berarti orang percaya itu sendiri adalah gereja. Kata ἐκκλησία atau συναγωγῆς memiliki makna yang merujuk pada orang-orang yang dipanggil keluar atau yang dikumpulkan Allah sebagai miliknya yang istimewa (Kis. 7:38; Kol. 1:10; 24; Ef. 3:10; 1Kor. 1:2).<sup>1</sup> Oleh sebab itu, pengertian gereja tidak hanya berarti gereja sebagai institusi agama melainkan juga gereja sebagai organisme atau orang percaya. Herman Bavinck, seorang teolog sistematika mengatakan bahwa, “the church appears in the scene in a dual form. It is a gathering of the people of God in a passive as well as an active sense; it is simultaneously a gathered community and the mother of believer or, in other words, an organism and an institution.”<sup>2</sup> Maka dari itu biasanya para teolog menggolongkan pengertian gereja menjadi dua, yaitu gereja yang kelihatan dan gereja yang tidak kelihatan. Bavinck membedakan gereja yang kelihatan dengan gereja yang tidak kelihatan dengan memisahkan bahwa gereja yang kelihatan (institusi) berkaitan

---

1. James Montgomery Boice, *Dasar-dasar Iman Kristen* (Surabaya: Momentum, 2011), 654.

2. Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics; Holy Spirit, Church, and New Creation* (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 330.

dengan *in the offices and means of grace*, sedangkan gereja yang tidak kelihatan (organisme) berkaitan dengan *in a community of faith and life*.<sup>3</sup>

Pengertian gereja sangat dekat dengan makna anugerah. Seperti James Montgomery Boice mengatakan bahwa,

Gereja adalah panggung di mana Allah menyajikan drama besar tentang penebusan, pawai kehidupan yang sesungguhnya di mana menunjukkan bagaimana orang-orang yang telah memberontak terhadap Allah dan menghancurkan alam semesta sekarang dibawa kembali ke dalam keselarasan dengan Dia, dan justru menjadi agen-agen pembaharuan dan penyembuhan.<sup>4</sup>

Gereja ada sebagai bentuk karya penebusan yang telah dilakukan dan juga sebagai bentuk penerusan misi Allah bagi dunia yang berdosa. Panggilan Allah terhadap orang percaya tidak hanya bersifat panggilan pasif melainkan panggilan yang bersifat aktif. Manusia ditetapkan untuk diselamatkan tetapi juga ditetapkan menjadi agen perubahan oleh Allah di dalam dunia ini. Manusia ditetapkan menjadi pribadi-pribadi yang membawa penebusan dan pembebasan dalam relasinya dengan Tuhan, sesama, dan alam semesta.

Gereja berperan sebagai representasi Allah di dalam dunia ini. Gereja diutus untuk tidak memisahkan diri dan bersifat eksklusif terhadap realita dunia, secara khusus apa yang dihadapi oleh negara dalam hal ekonomi-politik, melainkan seharusnya peka terhadap kondisi masyarakat yang semakin memburuk karena praktik kapitalisme. Dalam menghadapi praktik kapitalisme di Indonesia, gereja memiliki 3 peranan penting yang seharusnya dilakukan, yaitu sebagai nabi, imam, dan raja.

---

3. Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics; Holy Spirit, Church, and New Creation*, 330.

4. James Montgomery Boice, *Dasar-dasar Iman Kristen*, 653.

Gereja berperan sebagai nabi yang menyuarakan kebenaran. Gereja memiliki kewajiban menyuarakan kebenaran kepada seluruh manusia baik yang sudah percaya atau belum. Bahkan gereja sebagai nabi tidak hanya bertugas dalam lingkup gereja saja melainkan juga harus terlibat dengan masalah negara. Robin Routledge mengatakan bahwa salah satu kunci tugas seorang nabi di dalam Perjanjian Lama adalah berkaitan dengan sebuah bangsa, yaitu menasehati atau membimbing dan memimpin pemimpin-pemimpin bangsa dan mendorong mereka untuk berjalan di jalan Allah.<sup>5</sup> Seperti halnya yang dilakukan oleh para tokoh Alkitab memberikan bantuan dan menasehati raja. Contohnya, Samuel menentang Saul 1 Sam. 13:13, nabi Natan menegur Daud 2 Sam. 12:1-14; nabi Elia menentang Ahab dan Izebel 1Raj. 18:16-18.

Gereja berperan sebagai seorang imam, seperti Tuhan Yesus. Bapa gereja yang bernama Irenius mengatakan bahwa Yesus sebagai imam membawa Allah kepada manusia dan menampilkan manusia kepada Allah.<sup>6</sup> Yesus menjadi seorang imam tidak hanya berperan sebagai manusia yang membawa kurban bagi pengampunan dosa manusia melainkan dia juga sebagai kurban itu sendiri melalui ketaatannya menjadi seorang manusia yang tidak berdosa. Dengan demikian peran gereja dalam menghadapi masalah ekonomi-politik bangsa ini tidak hanya menjadi pendoa syafaat bagi para korban kapitalisme di Indonesia melainkan juga memberi diri mereka bertindak nyata ikut mengkritisi arus kapitalisme di Indonesia. Gereja sebagai imam dapat membuka diri untuk melakukan pelayanan pastoral kepada masyarakat atau jemaat yang menjadi korban praktik kapitalisme di Indonesia.

---

5. Robin Routledge, *Old Testament Theology* (Downers Grove: IVP Academic, 2008), 212.

6. Darmawijaya, *Gelar-gelar Yesus* (Yogyakarta: KANISIUS, 1987), 218.

Peran sebagai imam ini tidak hanya melayani para korban kapitalisme tetapi juga para pengusaha yang membutuhkan jalan keluar dari setiap sistem yang dengan terpaksa mereka harus lakukan. Misalkan, gereja dapat melakukan pengkaderan pemimpin masa depan atau melakukan pembinaan jemaat dengan etika kerja yang baik supaya mereka siap terjun dalam dunia ekonomi-politik.

Dan gereja harus berperan sebagai raja, dalam arti gereja harus mencerminkan Kristus sebagai Raja yang mau turun ke dalam dunia sebagai hamba untuk menyelamatkan manusia yang berdosa. Sebagai pribadi maupun sebagai institusi seharusnya mau melayani semua kalangan dan semua bidang tanpa mendiskreditkan satu dengan yang lainnya. Rasul Petrus telah merangkumkan tiga jabatan Yesus sebagai imam, nabi, dan raja dan semua telah didelegasikan kepada umat kepunyaannya. 1 Petrus 2:9 menjelaskan peran dan posisi orang percaya. Orang percaya dikatakan sebagai umat Allah yang telah diselamatkan, yang dikuduskan, dan yang dipilih, dan menjadi seorang imamat yang memiliki sifat rajani, dengan tugas seperti seorang nabi. Gereja harus menjadi pelopor perubahan dengan kesaksian kehidupan dan pelayanan mereka di dalam gereja maupun di dalam masyarakat, secara khusus dalam menghadapi arus kapitalisme yang sudah menjadi bagian dalam kehidupan ekonomi dunia, dan Indonesia khususnya.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia kapitalisme memiliki arti sistem dan paham ekonomi (perekonomian) yang modalnya (penanaman modalnya, kegiatan industrinya) bersumber pada modal pribadi atau modal perusahaan

swasta dengan ciri persaingan dalam pasaran bebas.<sup>7</sup> Sedangkan dalam Kamus Bahasa Inggris Oxford mendefinisikan, “capitalism is a system in which private capital or wealth is used in the production or distribution of goods; the dominance of private owners of capital and production for profit.”<sup>8</sup> Sedangkan menurut Walter L. Owensby kapitalisme adalah suatu paham yang berorientasi pada produksi barang dan semangat kompetisi membagikan barang untuk menumpuk keuntungan.<sup>9</sup> Berdasarkan definisi tersebut pada dasarnya kapitalisme bukanlah sebuah sistem yang sepenuhnya “jahat”. Banyak hal positif yang dapat diambil dari sistem kapitalisme ini. Pertama, menurut Ronald Preston, John Atherton, David A. Krueger, dan Hans Kung kapitalisme memaksa diktator di banyak negara menghentikan politik yang mengisolasi rakyat mereka dari pergaulan global.<sup>10</sup> Kedua, kapitalisme juga dinilai penting dalam memecahkan masalah dalam proses produksi.<sup>11</sup> Ketiga, kapitalisme juga dinilai berhasil merangsang orang untuk mencari keuntungan, melahirkan hukum kebebasan membuka usaha, dan menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi di dalam proses produksi yang berkembang dengan pesat.<sup>12</sup> Kapitalisme juga sebuah sistem ekonomi yang memiliki nilai teologis. Di dalam Mat. 25:15-30; 2Tes. 3:10 mengajarkan manusia harus bekerja dan melipatgandakan apa yang dipercaya. Hanya saja di dalam

---

7. Kamus Besar Bahasa Indonesia; Edisi ke empat (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), 622.

8. The New Shorter Oxford English Dictionary; Volume 1 A-M (Oxford: Clarendon Press, 1993), 333.

9. Walter L. Owensby, *Economics for Prophets* (Grand Rapids: Eerdmans, 1990), 5.

10. Yahya Wijaya, *Kesalehan Pasar; Kajian Teologis Terhadap Isu-isu Ekonomi dan Bisnis di Indonesia* (Jakarta: Grafika Kreasindo, 2010), 32-33.

11. J. Philip Wogaman, *Economics and Ethics* (Tottenham: SCM Press, 1986), 61.

12. Koerniatmanto Soetoprawiro, *Bukan Kapitalisme Bukan Sosialisme* (Yogyakarta: KANISIUS, 2003), 96-97.

praktiknya sebuah paham yang baik ini ditunggangi oleh sifat manusia yang rusak karena dosa, sehingga menyebabkan bias sistem dan banyak melakukan penyimpangan dan menimbulkan ketidakadilan sosial.

Di dalam praktiknya tidak dapat dihindari bahwa sistem kapitalis yang memiliki nilai positif ini mempraktikkan suatu tindakan di luar norma kemanusiaan. Suatu sistem yang seharusnya dipakai demi efisiensi kebutuhan orang banyak dengan kontrol produksi, kini beralih untuk persaingan pemilik modal untuk memperkaya diri. Seorang tokoh yang membela sistem kapitalisme Brian Griffiths, dia adalah seorang konsultan akademik di *Bank of England* mengakui bahwa kapitalisme pada saat ini mengalami sebuah krisis dislokasi sosial, kemiskinan, dan pengangguran.<sup>13</sup> Menurut Griffiths krisis ini disebabkan oleh teori ekonomi pasar bebas dan hanya dapat diselamatkan dengan komitmen nilai-nilai moral Yudeo-Kristen.<sup>14</sup> Selain dari pada itu pada praktiknya kapitalisme lebih condong materialisme dan individualisme. Produksi barang tidak terkontrol hingga menumpuk menjadi *inefficient* sehingga muncullah semangat mengondisikan tingkat penjualan tinggi, pencarian bahan dengan harga murah (mengorbankan alam), dan menekan upah pekerja dengan rendah.

Demi mengejar keuntungan dan menumpuk kekayaan, para kapitalis tega menggunakan berbagai cara untuk mendapatkan untung yang lebih. Upah yang rendah, penggunaan bahan-bahan berbahaya, dan etika kerja yang buruk sering kali mewarnai kehidupan dunia pasar. Manusia sebagai sesamanya tidak lagi diperlakukan sebagai manusia melainkan sebagai mesin pencetak uang. Maka tidak

---

13. Yahya Wijaya, *Kesalehan Pasar*, 29.

14. Yahya Wijaya, *Kesalehan Pasar*, 29.

heran bila rakyat Indonesia kalangan bawah semakin menderita dan mengalami kemiskinan karena diperlakukan tidak sepatutnya.

Maka penulis mendefinisikan kapitalisme sebagai suatu sistem ekonomi (politik) yang didasarkan pada modus produksi tertentu yang menetapkan sebagian orang sebagai pemilik alat-alat produksi<sup>15</sup> dan melibatkan sebagian besar rakyat kecil untuk bekerja, menjual, dan membeli produk pemilik modal demi mencari keuntungan. Berdasarkan analisa penulis, keadaan yang memprihatinkan ini disebabkan oleh sebuah sistem yang tidak mendapatkan perangkat pendukungnya. Sistem kapitalisme yang pada dasarnya baik itu apabila ingin dipraktikkan maka sistem itu membutuhkan suatu sistem sosial yang mendukung eksistensinya, seperti; nilai moral yang baik, demokrasi, mobilitas sosial yang tidak kaku, minimnya nepotisme dan favoritisme, serta pendidikan yang terjangkau oleh seluruh masyarakat. Apabila kapitalisme berkembang di dalam lingkungan yang tidak mendukung dan kebalikan dari yang disebutkan di atas maka kapitalisme akan membawa kerusakan kehidupan, kemiskinan, yang kuat memakan yang lemah, dan menciptakan tirani politik dan ekonomi. Oleh sebab itu, kapitalisme tidak cocok untuk diterapkan di negara Indonesia, kapitalisme hanya sesuai di dalam negara yang sudah berkembang.

Maka dari itu penulis menilai bahwa kapitalisme bukanlah sebuah sistem ekonomi yang sepenuhnya sempurna, bahkan di dalam praktiknya membuka peluang untuk sikap-sikap manusia yang bertentangan dengan etika kekristenan. Praktik kapitalisme yang tidak terkontrol dan tidak didukung dengan perangkatnya

---

15. Alat-alat produksi yang penulis maksudkan adalah tanah, pabrik, kantor, dan mesin industri.

akan menciptakan sebuah sistem yang berbanding terbalik dengan ajaran Yesus Kristus. Pertama, kapitalisme yang tidak terkontrol itu menciptakan ketidakadilan dan pengerukan keuntungan dengan mengorbankan orang lain. Di dalam Luk.16:13 dan Mat. 6:24 bahwa manusia tidak boleh menyembah mamon di dalam hidupnya melainkan lebih pada mengasihi manusia seperti diri kita sendiri (Mat.22:39). Tidak ada pemerasan terhadap sesama melainkan mengasihi sesama dengan semangat hidup berbagi (Kis. 2:41-47).

Kedua, praktik kapitalisme meniadakan prinsip hidup cukup. Penulis melihat prinsip hidup memperkaya diri yang ditonjolkan. Hawa nafsu keserakahan menjadi warna hidup seseorang yang menggantikan Tuhan. Padahal Firman Tuhan sangat melarang hidup serakah (Ef. 4:19; 5:5) melainkan hidup dengan secukupnya (Mat. 6:11). Selanjutnya Verkuyl menilai kapitalisme dosa karena cara memperoleh untung yang kurang baik.<sup>16</sup> Seperti mengesampingkan kebenaran demi memperoleh untung yang lebih banyak. Hal ini adalah kekejian di mata Tuhan karena telah berlaku serong terhadap sesamanya (Ams. 11:1). Oleh sebab itu, dalam tulisan ini penulis ingin mendorong gereja sebagai pemilik kebenaran Allah untuk terlibat dalam keadaan ekonomi-politik bangsa ini sebagai agen perubahan. Matius 5:13-14 mengingatkan kepada gereja untuk memberikan dampak kepada dunia. Gereja dan negara memiliki tugas untuk saling mengingatkan akan tugas-tugas yang Allah tetapkan baginya dan menariknya kembali kepada kelakuan yang benar dan saleh bila terjadi penyimpangan.<sup>17</sup>

---

16. J. Verkuyl, *Komunisme dan Kapitalisme ditinjau dari sudut Injil Kristus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1966), 159-160.

17. James Montgomery Boice, *Dasar-dasar Iman Kristen*, 769.

### **Pokok Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas maka rumusan masalah yang akan diangkat di dalam penulisan ini adalah ;

1. Kapitalisme sebagai sistem ekonomi tanpa dukungan dari sistem sosial yang memberi kontrol eksistensinya apabila dipraktikkan di negara Indonesia dapat melahirkan sikap tidak adil bahkan penindasan terhadap rakyat kecil.
2. Kapitalisme memberikan dampak kemiskinan, gap yang lebar antara yang kaya dan yang miskin, dan ketidakadilan di dunia. Gereja sebagai institusi yang meneruskan misi Allah dilihat sebagai pihak yang mampu mentransformasi kondisi ini, tetapi tidak semua gereja menyadari bahwa transformasi ini adalah tugas yang penting dan bagian dari misi gereja dalam dunia ini.
3. Karena kekaburan pemahaman gereja tentang gereja dan urusan negara maka mempengaruhi peranan gereja dalam dunia ekonomi-politik. Gereja kurang terlibat aktif/berperan serta dalam menghadapi praktik kapitalisme serta menegakkan keadilan dan kasih kepada sesama dalam dunia ekonomi-politik.

Keseluruhan dari tulisan ini dimaksudkan untuk menganalisa sejauh mana gereja dapat berperan dalam menghadapi arus kapitalisme dan sejauh apa gereja dapat berperan dalam menghadapi arus kapitalisme di Indonesia.

### **Tujuan Penulisan**

Tujuan penulisan skripsi ini adalah;

1. Mendeskripsikan praktik kapitalisme yang tanpa dukungan sistem sosial yang baik dan menganalisisnya dari sudut pandang teologi Kristen.
2. Menjelaskan peranan gereja yang memiliki tugas kenabian, imamat, dan rajani dalam misi Allah sebagai pihak yang mendapatkan mandat untuk membawa kabar baik dan perubahan bagi keadaan sosial yang memburuk akibat arus kapitalisme.
3. Mengusulkan beberapa bentuk peranan aktif gereja dalam dunia ekonomi-politik yang dapat dilakukan oleh gereja, secara khusus dalam menghadapi arus kapitalisme.

### **Pembatasan Penulisan**

Dalam penulisan skripsi ini penulis berfokus pada penelitian peranan dan sumbangsih gereja dalam menghadapi arus kapitalisme. Sistem kapitalisme yang akan dibahas di dalam skripsi ini adalah lahirnya kapitalisme di Eropa dan praktiknya di Indonesia, secara khusus sejak tahun 1988, ketika praktik kapitalisme modern masuk ke Indonesia.

Penyebutan gereja di dalam tulisan ini merujuk pada sikap atau tindakan dari orang percaya sebagai pribadi yang telah diselamatkan dan diutus menjadi duta Allah di dalam dunia (Galatia 5:13 dan 1Petrus 2:20-21). Selain itu penyebutan gereja dalam skripsi ini juga merujuk pada gereja secara institusi agama. Oleh sebab itu, sikap dan tindakan gereja dalam tulisan ini akan lebih berfokus pada

keterlibatan orang percaya dan keterlibatan gereja secara institusi dalam kehidupan sosial ekonomi baik secara pribadi maupun secara komunal.

### **Metode Penulisan**

Dalam penulisan skripsi ini penulis akan melakukan studi kepustakaan dan analisa literatur seperti Alkitab, buku teologi tentang doktrin gereja, buku tentang misi gereja, tafsiran, buku sosio-politik, buku ekonomi, kamus teologi, dan literatur lainnya yang berkaitan dengan topik skripsi ini. Selain itu, penulis juga akan menggunakan analisa kualitatif dan melakukan pemaparan yang bersifat teologis.

### **Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab sistematika penulisan. Bab I memaparkan latar belakang masalah, pokok permasalahan, tujuan penelitian, metodologi penelitian, pembatasan masalah, dan sistematika penulisan. Bab II penulis menjelaskan tentang konsep teologi tentang gereja dan perannya sebagai representasi Allah dalam misi Allah bagi dunia. Bab III penulis akan menjabarkan sistem kapitalisme mulai dari sejarahnya, ideologinya, serta praktiknya di Indonesia. Bab IV penulis akan memaparkan pandangan penulis tentang sikap gereja yang seharusnya terhadap praktik kapitalisme di Indonesia dari sudut pandang teologi Kristen serta mengusulkan kepada gereja peran-peran yang seharusnya dilakukan dalam menghadapi arus kapitalisme. Bab V, merupakan bagian penutup dari penelitian ini.